**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 9, Number 4, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

# Analisis Kepadatan Penduduk Dan Dampaknya Bagi Masyarakat Kecamatan Taktakan Tahun 2023

Muhamad Indra Ramadhan[1]

[1] Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hassandudin Banten

**ARTICLE INFO**

**Article history:**
Received Juni, 2025
Revised Juni, 2025
Accepted Juni, 2025
Available online Juni , 2025

dhiandraaquatic@gmail.com

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*
*Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

**A B S T R A K**

Penelitian ini menganalisis secara komprehensif kepadatan penduduk dan dampaknya bagi masyarakat Kecamatan Taktakan pada tahun 2023. Pertumbuhan penduduk yang pesat merupakan fenomena global yang menghadirkan tantangan kompleks bagi lingkungan, ekonomi, hingga sosial. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melakukan analisis komprehensif terhadap pola kepadatan penduduk di Kecamatan Taktakan dan mengidentifikasi dampak-dampaknya dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan bagi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif multidisiplin, mengintegrasikan data demografi resmi, data spasial, serta hasil survei dan wawancara mendalam dengan masyarakat dan pemangku kepentingan. Hasil menunjukkan bahwa Kecamatan Taktakan memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.747,45 jiwa/km$^2$, yang tergolong dalam kategori "Padat". Kepadatan ini didorong oleh urbanisasi, migrasi, pertumbuhan penduduk alami, dan pemanfaatan lahan yang intensif. Dampak yang ditimbulkan bersifat multidimensional, meliputi penurunan kualitas lingkungan (polusi udara, masalah sampah, risiko banjir) dan isu kesehatan, tekanan pada infrastruktur publik (kemacetan, sekolah padat, fasilitas kesehatan kewalahan), serta potensi konflik sosial. Meskipun demikian, kepadatan penduduk juga memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui pasar konsumen yang besar dan pengembangan UMKM. Kesimpulannya, kepadatan penduduk yang tinggi di Kecamatan Taktakan menghadirkan serangkaian tantangan urban komprehensif yang memerlukan respons strategis. Rekomendasi mencakup peningkatan infrastruktur, pengembangan ruang terbuka hijau, penguatan program Keluarga Berencana, pemberdayaan UMKM, promosi pertanian perkotaan, serta kebijakan penataan ruang dan relokasi yang strategis.

**Kata Kunci***:* Kepadatan Penduduk, Urbanisasi, Dampak Sosial

***A B S T R A C T***

*Corresponding author
E-mail addresses: dhiandraaquatic@gmail.com

*This study comprehensively analyzes population density and its impacts on the community of Taktakan District in 2023. Rapid population growth is a global phenomenon presenting complex challenges across environmental, economic, and social aspects. The primary objective was to conduct a comprehensive analysis of population density patterns in Taktakan District and identify their social, economic, and environmental impacts on the local community. The research employed a qualitative multidisciplinary approach, integrating official demographic data, spatial data, and in-depth interviews with community members and stakeholders. Results indicate that Taktakan District has a population density of 1,747.45 people/km², classifying it as "Dense". This density is driven by urbanization, migration, natural population growth, and intensive land utilization. The impacts are multidimensional, including environmental degradation (air pollution, waste issues, flood risk), pressure on public infrastructure (traffic congestion, overcrowded schools, limited healthcare access), and potential social conflicts. However, the dense population also positively contributes to local economic growth through a large consumer market and the development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). In conclusion, the high population density in Taktakan District presents complex urban challenges requiring strategic responses. Recommendations include improving infrastructure, developing green open spaces, strengthening family planning programs, empowering MSMEs, promoting urban farming, and implementing strategic spatial planning and relocation policies*
***Keywords**: Population Density, Urbanization, Social Impact*

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang pesat merupakan fenomena global yang menghadirkan tantangan kompleks bagi berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkungan, ekonomi, hingga sosial. Seiring dengan peningkatan populasi, konsentrasi penduduk di wilayah tertentu cenderung meningkat, menyebabkan apa yang dikenal sebagai kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk, sebagai ukuran jumlah individu per unit area, seringkali menjadi indikator vital dalam memahami tekanan yang dialami oleh suatu wilayah. Di berbagai belahan dunia, kota-kota besar maupun daerah pinggiran mengalami peningkatan kepadatan penduduk yang signifikan, dan fenomena ini tidak hanya berdampak pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada dinamika sosial dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap kepadatan penduduk menjadi semakin mendesak, terutama di area-area yang sedang mengalami transisi demografi dan urbanisasi yang cepat. Pentingnya topik ini tidak hanya terletak pada pemahaman demografi semata, melainkan pada implikasinya yang luas terhadap keberlanjutan lingkungan, ketersediaan sumber daya, layanan publik, dan kualitas hidup penduduk.

Fenomena kepadatan penduduk telah menjadi subjek penelitian yang ekstensif dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari geografi, sosiologi, ekonomi, hingga perencanaan kota. Secara umum,

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 9, Number 4 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

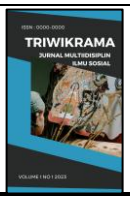


kepadatan penduduk dapat diartikan sebagai rasio antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang mereka tempati. Namun, definisi ini seringkali diperluas untuk mencakup aspek-aspek lain seperti ketersediaan sumber daya, daya dukung lingkungan, dan kapasitas infrastruktur. Studi-studi terdahulu seringkali menyoroti bagaimana kepadatan penduduk berkorelasi dengan tekanan terhadap lingkungan, seperti deforestasi, polusi, dan kelangkaan air bersih. Dari perspektif ekonomi, kepadatan penduduk dapat memicu persaingan ketat dalam pasar tenaga kerja, peningkatan harga properti, dan tantangan dalam penyediaan lapangan kerja yang memadai (Rochaida, 2016). Sementara itu, dari sudut pandang sosial, kepadatan yang tinggi seringkali dikaitkan dengan peningkatan tingkat kriminalitas, masalah kesehatan masyarakat, tekanan sosial, dan bahkan penurunan kohesi sosial. Namun, di sisi lain, kepadatan penduduk juga dapat membawa keuntungan, seperti efisiensi dalam penyediaan layanan publik dan mendorong inovasi ekonomi melalui konsentrasi talenta dan pasar. Oleh karena itu, generalisasi mengenai dampak kepadatan penduduk harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat konteks geografis, sosial, dan ekonomi yang berbeda akan menghasilkan dampak yang bervariasi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji dampak kepadatan penduduk dari beragam sudut pandang dan Lokasi, seperti pada studi (Khotimah & Ula, 2023) di salah satu kelurahan yang ada di kota metropolitan yang ada di Indonesia yaitu Medan menemukan bahwa kepadatan penduduk yang tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan permintaan transportasi umum dan penggunaan energi, tetapi juga menyebabkan kemacetan lalu lintas yang parah dan peningkatan emisi karbon. Di sisi lain, penelitian oleh (Pujiriyani et al., 2019) di Kota Malang menyoroti bagaimana kepadatan penduduk yang ekstrem pada komunitas petani di Kota Malang berkontribusi pada fragmentasi lahan pertanian, penurunan produktivitas pangan, dan kerentanan terhadap bencana alam. Dalam konteks perkotaan, (Setiyono & Sidiq, 2018) melakukan analisis komparatif di beberapa Kota Pontianak, menemukan bahwa pengelolaan kepadatan penduduk yang efektif memerlukan investasi besar dalam infrastruktur hijau dan ruang terbuka publik untuk menjaga kualitas hidup penduduk. Lebih lanjut, beberapa penelitian juga mengeksplorasi hubungan antara kepadatan penduduk dengan kesehatan mental (Prismawan & Michael, 2024) dan dinamika sosial seperti tingkat partisipasi komunitas. Secara khusus di Indonesia banyak juga penelitian tentang kepadatan penduduk seringkali berfokus pada kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, meninjau masalah-masalah urbanisasi, perumahan kumuh, dan penyediaan fasilitas publik yang

*Corresponding author
E-mail addresses: dhiandraaquatic@gmail.com

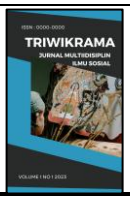


tidak memadai (Pida et al., 2025). Studi-studi ini secara kolektif memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat mengenai kompleksitas fenomena kepadatan penduduk dan dampaknya.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur yang ada, terutama terkait dengan analisis mendalam mengenai dampak kepadatan penduduk pada skala yang lebih lokal dan spesifik, di luar pusat-pusat metropolitan utama. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada wilayah perkotaan besar yang padat atau pada level makro-regional, sehingga meninggalkan celah dalam pemahaman kita tentang bagaimana dinamika kepadatan penduduk mempengaruhi komunitas di tingkat kecamatan atau daerah pinggiran yang sedang berkembang. Penelitian sebelumnya seringkali belum secara komprehensif mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam satu kerangka analisis yang holistik untuk wilayah spesifik tersebut. Misalnya, masih kurangnya studi yang secara eksplisit menghubungkan pola kepadatan penduduk dengan persepsi masyarakat terhadap kualitas hidup, ketersediaan layanan dasar, atau bahkan tingkat kohesi sosial di tingkat komunitas mikro. Selain itu, sebagian besar penelitian bersifat umum dan belum menyentuh karakteristik unik dari suatu wilayah yang mungkin memiliki pola pertumbuhan dan tantangan demografi yang khas. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengisi kesenjangan ini dengan melakukan investigasi yang lebih terfokus dan kontekstual pada area yang belum banyak dieksplorasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi krusial dan relevan karena berfokus pada Kecamatan Taktakan. Kecamatan Taktakan, meskipun merupakan bagian dari wilayah Serang yang sedang berkembang pesat, memiliki karakteristik demografi dan sosial yang unik yang mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam studi-studi umum sebelumnya. Pertumbuhan penduduk di Taktakan, yang diindikasikan oleh data awal, menunjukkan adanya peningkatan kepadatan yang berpotensi menimbulkan dampak signifikan yang belum sepenuhnya dipahami. Penelitian ini diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci dan nuansa lokal tentang bagaimana kepadatan penduduk di wilayah ini memengaruhi masyarakatnya. Data dan analisis yang dihasilkan akan memberikan informasi yang sangat berharga bagi pemangku kepentingan lokal dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran, mengidentifikasi prioritas intervensi, dan mengantisipasi tantangan masa depan. Dengan memahami secara spesifik dampak kepadatan penduduk di Taktakan, kita dapat berkontribusi pada perencanaan wilayah yang lebih berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat setempat, sehingga memastikan kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik bagi warganya.

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 9, Number 4 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

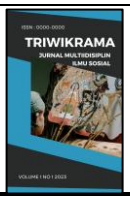


Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis komprehensif terhadap pola kepadatan penduduk di Kecamatan Taktakan pada tahun 2023 dan mengidentifikasi dampak-dampak yang ditimbulkannya bagi masyarakat setempat, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi distribusi spasial dan tingkat kepadatan penduduk di berbagai wilayah administratif di Kecamatan Taktakan; (2) Menganalisis dampak kepadatan penduduk terhadap ketersediaan dan kualitas layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur publik; (3) Mengeksplorasi pengaruh kepadatan penduduk terhadap kondisi sosial masyarakat, termasuk tingkat interaksi sosial, kohesi komunitas, dan potensi timbulnya masalah sosial; (4) Menilai dampak kepadatan penduduk terhadap aspek ekonomi, seperti lapangan kerja, pendapatan, dan kegiatan ekonomi lokal; dan (5) Merumuskan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti untuk pengelolaan kepadatan penduduk yang berkelanjutan di Kecamatan Taktakan.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan multidisiplin dengan mengintegrasikan data menggunaka metode penelitian kualitatif. Penelitian ini akan menggunakan data demografi resmi, data spasial, serta hasil survei dan wawancara mendalam dengan masyarakat dan pemangku kepentingan.

Struktur artikel ini akan diawali dengan pendahuluan yang menguraikan konteks dan signifikansi penelitian. Selanjutnya, bagian metodologi akan menjelaskan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan. Bagian hasil dan pembahasan akan menyajikan temuan-temuan penelitian secara rinci, menganalisis pola kepadatan penduduk, dan mendiskusikan dampaknya dari berbagai aspek. Terakhir, artikel ini akan ditutup dengan kesimpulan yang merangkum temuan utama, implikasi penelitian, serta rekomendasi kebijakan untuk pengelolaan kepadatan penduduk yang lebih baik di Kecamatan Taktakan.

## 2. METODE

Penelitian ini mengkaji kepadatan penduduk dan dampaknya terhadap masyarakat di Kecamatan Taktakan pada tahun 2023 menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam melalui interpretasi data, dengan tiga instrumen pengumpulan data utama: studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Studi pustaka diawali dengan meninjau literatur, dokumen, dan data sekunder dari sumber seperti BPS untuk membangun kerangka teoritis dan memahami konteks. Selanjutnya, observasi lapangan

*Corresponding author
E-mail addresses: dhiandraaquatic@gmail.com

dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung tentang pola permukiman, kondisi lingkungan fisik, interaksi sosial, dan fasilitas umum di berbagai tingkat kepadatan penduduk. Wawancara mendalam melengkapi data dengan menggali perspektif dari tokoh masyarakat, RT/RW dan warga biasa, dengan pertanyaan semi-terstruktur yang mencakup persepsi, masalah harian, serta harapan dan solusi.

Setelah data terkumpul, analisis kualitatif dilakukan secara sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data dari studi pustaka, observasi, dan wawancara diseleksi dan dikategorikan untuk mengidentifikasi tema dan pola utama. Kemudian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang logis, didukung kutipan langsung dan deskripsi observasi, untuk menampilkan hubungan antarfenomena. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan simpulan yang kredibel dan memverifikasinya dengan data lain atau literatur pendukung. Tujuan akhirnya adalah memberikan pemahaman komprehensif mengenai kepadatan penduduk dan dampaknya di Kecamatan Taktakan tahun 2023, dengan menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

### Potret Kepadatan Penduduk di Kecamatan Taktakan pada Tahun 2023

Berdasarkan data resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Serang, pada tahun 2023, Kecamatan Taktakan tercatat memiliki jumlah penduduk sebanyak 106.874 jiwa dengan luas wilayah 47,88 $KM^2$. Angka ini bukan sekadar statistik; ia merefleksikan sebuah kenyataan demografi yang dinamis dan signifikan di salah satu entitas administratif Kota Serang. Lebih lanjut, data BPS juga secara eksplisit mengungkapkan bahwa tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Taktakan pada tahun 2023 mencapai 1.747,45 jiwa/km. Untuk menginterpretasikan angka ini secara lebih bermakna, penting untuk menempatkannya dalam kerangka kategori kepadatan penduduk yang ditetapkan oleh BPS sendiri. BPS mengklasifikasikan kepadatan menjadi beberapa tingkatan:

| Kategori | Jumlah Penduduk/Km |
|---|---|
| Sangat Padat | >5.000 jiwa/$km^2$ |
| Padat | 1.000-5.000 jiwa/$km^2$ |
| Sedang | (500-1.000 jiwa/$km^2$ |
| Rendah | (100-500 jiwa/$km^2$ |

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 9, Number 4 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

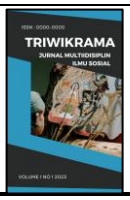


| | |
|---|---|
| Sangat Rendah | <100 jiwa/km² |

Dengan kepadatan sebesar 1.747,45 jiwa/km², Kecamatan Taktakan dengan jelas dan tegas tergolong dalam kategori "Padat". Klasifikasi ini menandakan bahwa wilayah tersebut sedang menanggung beban populasi yang substansial; setiap kilometer persegi di Taktakan dihuni oleh sejumlah besar individu, yang secara inheren akan menciptakan tekanan pada sumber daya alam, infrastruktur perkotaan, dan kondisi lingkungan. Tingkat kepadatan ini merupakan titik tolak fundamental yang memerlukan analisis mendalam tentang bagaimana implikasinya bermanifestasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.

**Faktor-Faktor Pendorong Kepadatan Demografi di Kecamatan Taktakan**

Kepadatan penduduk yang substansial di Kecamatan Taktakan bukanlah fenomena yang muncul secara kebetulan atau tanpa sebab. Sebaliknya, ia adalah hasil akumulatif dari interaksi kompleks berbagai faktor, baik yang bersifat demografis, sosial, maupun spasial-ekonomi. Salah satu pendorong utama adalah urbanisasi dan migrasi. Sebagai bagian integral dari Kota Serang, yang berfungsi sebagai ibukota Provinsi Banten, Taktakan secara alami menjadi titik gravitasi bagi arus urbanisasi yang masif. Kota Serang, dengan segala fasilitas dan peluangnya, secara inheren menawarkan prospek ekonomi, akses pendidikan yang lebih baik, serta kualitas fasilitas umum yang lebih unggul dibandingkan dengan daerah pedesaan atau kota-kota kecil di sekitarnya. Dinamika ini menarik gelombang migran dari berbagai penjuru, yang datang dengan harapan untuk mencari penghidupan yang lebih layak dan prospek masa depan yang lebih cerah. Kecamatan Taktakan, dengan posisi geografisnya yang strategis—relatif dekat dengan pusat kota dan berbagai kawasan industri—secara otomatis menjadi pilihan favorit bagi para pendatang. Mereka memandang Taktakan sebagai gerbang vital menuju kesempatan yang lebih luas di perkotaan, baik dalam bentuk pekerjaan di sektor industri manufaktur, perdagangan, maupun jasa. Gelombang migrasi yang terus-menerus ini secara konsisten berkontribusi pada peningkatan jumlah penduduk, memicu penumpukan populasi di area permukiman yang sudah ada atau mendorong perluasan permukiman baru yang seringkali terjadi secara cepat dan kurang terencana. Tanpa strategi pengelolaan migrasi yang komprehensif, arus urbanisasi ini akan terus menjadi kontributor utama terhadap laju peningkatan kepadatan.(F. R. Harahap, 2013)

Selain migrasi, pertumbuhan penduduk alami yang berasal dari angka kelahiran juga turut berkontribusi pada peningkatan kepadatan. Meskipun tren angka kelahiran secara nasional

*Corresponding author
E-mail addresses: dhiandraaquatic@gmail.com

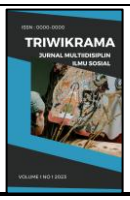


cenderung menunjukkan penurunan dalam beberapa dekade terakhir, di beberapa komunitas urban, terutama yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi tertentu, angka kelahiran masih dapat relatif tinggi. Faktor-faktor seperti norma budaya, tingkat pendidikan masyarakat, tingkat aksesibilitas dan pemahaman terhadap program keluarga berencana, serta usia perkawinan rata-rata, semuanya dapat memengaruhi laju kelahiran di Taktakan. Setiap individu baru yang lahir akan menambah beban pada infrastruktur dan sumber daya yang sudah ada, secara bertahap meningkatkan densitas populasi dari satu generasi ke generasi berikutnya, menciptakan efek kumulatif yang signifikan.(Jurnal et al., 2025)

Kemudian, isu ketersediaan dan pemanfaatan lahan yang intensif menjadi kendala fundamental di banyak wilayah urban yang padat. Di Kecamatan Taktakan, lahan yang tersedia untuk pengembangan permukiman cenderung terbatas, khususnya di area-area yang sudah padat terbangun. Kondisi ini secara langsung mendorong praktik pemanfaatan lahan yang sangat intensif. Untuk mengakomodasi jumlah penduduk yang terus membengkak, pembangunan hunian cenderung dilakukan secara vertikal—misalnya dalam bentuk rumah bertingkat, kos-kosan, atau kontrakan—atau secara horizontal dengan jarak antar bangunan yang sangat rapat. Konsep rumah petak atau kluster perumahan padat, di mana banyak unit hunian dibangun di atas sebidang tanah yang relatif kecil, seringkali menjadi solusi yang paling efisien dalam mengoptimalkan ruang yang sempit. Namun, setiap meter persegi lahan yang dimaksimalkan untuk fungsi permukiman ini secara langsung meningkatkan rasio jumlah penduduk per satuan luas, sehingga pada akhirnya memperparah tingkat kepadatan.(Mulyani & Agus, 2018)

Selain itu, fenomena umum lainnya di wilayah padat penduduk adalah perubahan fungsi lahan yang fleksibel. Banyak properti yang awalnya dibangun hanya sebagai hunian kini juga berfungsi ganda sebagai tempat usaha. Contohnya, rumah-rumah pribadi diubah menjadi warung makan, toko kelontong, penyedia jasa laundry, bengkel kecil, atau bahkan dikembangkan menjadi kos-kosan dan kontrakan dengan kapasitas banyak kamar. Meskipun adaptasi ini merupakan strategi ekonomi yang cerdas bagi penduduk untuk memanfaatkan ruang secara efisien dan menciptakan sumber pendapatan, secara tidak langsung, hal ini meningkatkan jumlah individu yang beraktivitas dan tinggal di area tersebut. Sebuah unit bangunan yang sebelumnya hanya dihuni oleh satu keluarga inti kini dapat menampung beberapa keluarga atau puluhan penghuni kos, yang semuanya menambah beban demografis pada infrastruktur dan lingkungan sekitarnya.(Al Rosyid et al., 2021)

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 9, Number 4 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

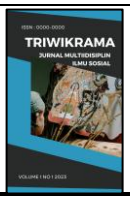


Terakhir, daya tarik wilayah dan ketersediaan fasilitas umum juga berperan penting. Kecamatan Taktakan memiliki daya tarik inheren sebagai tempat tinggal. Selain lokasinya yang strategis yang memudahkan akses ke pusat kota, ketersediaan fasilitas umum yang memadai seperti institusi pendidikan (mulai dari sekolah dasar hingga menengah), fasilitas kesehatan (puskesmas dan klinik), pasar tradisional, serta akses yang mudah ke jalan-jalan utama atau jalur tol, menjadikan Taktakan pilihan yang sangat menarik bagi banyak keluarga. Kemudahan akses ke layanan dasar dan konektivitas transportasi yang baik ini mendorong individu dan keluarga untuk memilih bermukim di area ini, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan akan hunian dan secara langsung memicu peningkatan kepadatan penduduk.

**Implikasi Multidimensional Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Kecamatan Taktakan**

Tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Taktakan pada tahun 2023 membawa serangkaian dampak yang bersifat multidimensional dan kompleks terhadap kualitas hidup masyarakat serta keberlanjutan lingkungan. Observasi lapangan, dikombinasikan dengan analisis data sekunder dan temuan dari wawancara dengan masyarakat, mengidentifikasi beberapa konsekuensi utama yang dirasakan:

Pertama, penurunan kualitas lingkungan dan munculnya isu-isu kesehatan masyarakat menjadi dampak yang sangat nyata. Kepadatan penduduk yang tinggi secara langsung berkorelasi dengan peningkatan aktivitas antropogenik yang menghasilkan tekanan ekologis yang luar biasa (Akhirul et al., 2020). Polusi udara adalah salah satu dampak paling kentara, yang terutama berasal dari emisi kendaraan bermotor yang padat, aktivitas industri skala kecil yang seringkali tidak terkontrol, serta praktik pembakaran sampah terbuka. Partikulat dan gas berbahaya di udara berkontribusi pada kualitas udara yang buruk, yang pada gilirannya dapat memicu atau memperparah berbagai penyakit pernapasan, termasuk Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Tantangan krusial lainnya adalah pengelolaan sampah yang seringkali tidak memadai. Volume sampah rumah tangga yang terus membengkak acapkali melampaui kapasitas sistem pengelolaan sampah yang ada, menyebabkan penumpukan sampah di tempat-tempat yang tidak semestinya, menyebarkan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan, dan menjadi sarang empuk bagi vektor penyakit seperti tikus dan serangga. Selain itu, risiko banjir meningkat secara signifikan, terutama selama musim hujan ekstrem. Minimnya lahan terbuka hijau dan area resapan air akibat dominasi bangunan beton yang padat menyebabkan air hujan sulit meresap ke dalam tanah.

*Corresponding author
E-mail addresses: dhiandraaquatic@gmail.com

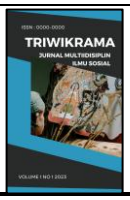


Sistem drainase yang ada mungkin tidak dirancang untuk menangani volume air yang besar dari daerah padat, dan seringkali tersumbat oleh akumulasi sampah, yang pada akhirnya mengakibatkan genangan air yang meluas atau banjir lokal yang merugikan, merusak properti, dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Kondisi lingkungan yang tidak higienis ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan insiden penyakit berbasis lingkungan seperti diare, demam berdarah, dan berbagai penyakit kulit, yang secara substansial membebani fasilitas kesehatan setempat dan kualitas kesehatan komunitas. Kurangnya akses terhadap ruang terbuka hijau juga mengurangi kesempatan masyarakat untuk melakukan aktivitas fisik dan rekreasi, yang esensial untuk menjaga kesehatan fisik dan mental.

Kedua, tekanan berlebih pada infrastruktur dan fasilitas umum adalah konsekuensi tak terhindarkan dari kepadatan penduduk. Infrastruktur dan fasilitas publik di Kecamatan Taktakan mengalami beban berat akibat jumlah penduduk yang padat. Jaringan jalan dan transportasi adalah yang paling kentara. Peningkatan jumlah kendaraan pribadi yang tidak seimbang dengan kapasitas jalan menyebabkan kemacetan lalu lintas yang kronis, terutama pada jam-jam puncak. Kemacetan ini tidak hanya membuang-buang waktu dan energi produktif penduduk tetapi juga meningkatkan polusi udara dan tingkat stres. Aksesibilitas menjadi terhambat, dan biaya transportasi dapat meningkat secara signifikan. Di sektor pendidikan, fasilitas seperti sekolah dasar dan menengah seringkali mengalami kelebihan kapasitas. Kelas-kelas menjadi sangat padat, rasio guru-murid tidak lagi ideal, dan ketersediaan sarana prasarana belajar seperti buku, meja-kursi, dan laboratorium menjadi terbatas. Kondisi ini berpotensi besar memengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh generasi muda Taktakan, menghambat potensi akademik mereka. Di sektor kesehatan, pusat pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan klinik juga menghadapi beban kerja yang masif. Antrean panjang, keterbatasan jumlah tenaga medis, dan ketersediaan peralatan medis yang kurang memadai menjadi keluhan umum yang sering disuarakan oleh masyarakat. Akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas dan cepat menjadi tantangan serius, terutama bagi kelompok masyarakat yang rentan. Selain itu, di beberapa area permukiman padat, akses terhadap air bersih dan sistem sanitasi yang layak menjadi permasalahan krusial. Jaringan pipa air bersih mungkin belum menjangkau semua permukiman padat, memaksa warga untuk bergantung pada sumur gali yang kualitas airnya tidak selalu terjamin atau harus membeli air bersih dengan biaya tambahan. Sistem sanitasi yang buruk, seperti septic tank yang tidak memenuhi standar atau praktik pembuangan limbah domestik langsung ke saluran air terbuka,

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 9, Number 4 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

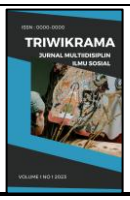


berkontribusi pada pencemaran lingkungan yang luas dan memicu penyebaran penyakit berbasis air.(Akhirul et al., 2020)

Ketiga, dinamika sosial dan potensi konflik juga merupakan dampak signifikan. Kepadatan penduduk yang tinggi secara inheren menciptakan interaksi sosial yang sangat intensif di antara warga. Dalam beberapa konteks, kedekatan ini dapat memperkuat ikatan komunitas dan semangat gotong royong, seperti yang sering terlihat dalam kegiatan keagamaan atau acara sosial bersama. Namun, dalam banyak kasus, kondisi ini juga berpotensi memicu konflik antarwarga. Sumber daya yang terbatas, seperti lahan parkir, ruang publik yang sempit, atau bahkan antrean panjang di fasilitas umum, dapat menjadi pemicu perselisihan. Kurangnya ruang privasi di antara hunian yang berdekatan dan tingkat kebisingan yang tinggi dari berbagai aktivitas sehari-hari juga dapat meningkatkan tingkat stres individual, mengurangi toleransi sosial, dan menciptakan ketegangan laten di antara tetangga. Isu-isu sosial lainnya seperti peningkatan kriminalitas ringan, fenomena kenakalan remaja, dan masalah keamanan lingkungan juga cenderung meningkat di area padat penduduk jika tidak ada sistem pengawasan komunitas yang kuat dan efektif, serta peran aktif dari aparat penegak hukum dan pemerintah setempat.(Naufal et al., 2023)

Keempat, terlepas dari berbagai tantangan, kepadatan penduduk yang tinggi juga dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Populasi yang besar secara otomatis berarti ketersediaan pasar konsumen yang melimpah, yang secara inheren menarik minat para pelaku usaha dari berbagai skala (Hayati et al., 2023). Kondisi ini membuka kesempatan kerja yang luas, baik di sektor informal maupun formal. Berbagai jenis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) seperti warung makan, toko kelontong, jasa laundry, bengkel, hingga penyedia jasa lainnya dapat berkembang pesat di Taktakan karena adanya permintaan yang konstan dari populasi yang padat. Ekonomi lokal cenderung lebih dinamis dengan adanya perputaran uang yang cepat di tingkat komunitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan memberikan kontribusi nyata pada perekonomian lokal secara keseluruhan.

Kelima, secara keseluruhan, kepadatan penduduk yang mencapai 1.747,45 jiwa/km$^2$ di Kecamatan Taktakan menghadirkan serangkaian tantangan urban yang komprehensif yang memerlukan respons strategis. Sulitnya mencari ruang terbuka hijau yang memadai, seperti taman kota atau area publik lainnya untuk rekreasi dan interaksi sosial, secara signifikan mengurangi kualitas hidup perkotaan (I. H. Harahap, 2021). Perencanaan tata ruang yang tidak responsif terhadap laju pertumbuhan populasi dapat menyebabkan pembangunan yang tidak teratur dan

*Corresponding author
E-mail addresses: dhiandraaquatic@gmail.com

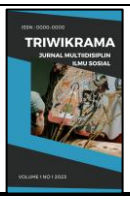


tidak terkoordinasi, mengabaikan aspek lingkungan yang vital, dan memperburuk masalah drainase serta sanitasi. Tantangan ini menuntut pendekatan yang holistik dan komprehensif dari pemerintah daerah untuk memastikan bahwa pembangunan fisik dan pengembangan infrastruktur dapat mengimbangi pertumbuhan demografis tanpa mengorbankan kualitas lingkungan, keberlanjutan ekologis, dan kesejahteraan sosial masyarakat. Hal ini mencakup kebutuhan akan regulasi yang ketat terkait izin mendirikan bangunan, alokasi yang memadai untuk penyediaan ruang publik, serta implementasi sistem pengelolaan limbah yang terintegrasi dan efisien.

Kepadatan penduduk yang tinggi di Kecamatan Taktakan secara fundamental menciptakan tekanan pada sumber daya yang terbatas. Fenomena ini selaras studi tentang teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Coser (Dodi, 2017). Coser berargumen bahwa persaingan untuk memperoleh sumber daya yang langka, seperti air bersih, lahan permukiman yang layak, atau akses terhadap fasilitas publik, dapat menjadi pemicu utama timbulnya konflik antara individu atau kelompok di dalam masyarakat. Di Taktakan, observasi menunjukkan adanya indikasi kompetisi ini, yang juga dikonfirmasi melalui wawancara pada tanggal 2 Juni 2025. Salah seorang Ketua RT 002 Kelurahan Lialang, Kecamatan Taktakan Bernama Iin Saepudin mengungkapkan, "Seringkali ada perselisihan kecil antarwarga gara-gara jemuran yang terlalu makan jalan, atau rebutan tempat parkir yang memang sempit. Belum lagi kalau musim kemarau, masalah air bersih ini bisa bikin warga tegang." Pernyataan ini secara jelas menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya yang tidak merata atau terbatas dapat memicu ketegangan. Demikian pula, terbatasnya ruang publik, seperti lapangan atau taman, seringkali menyebabkan perebutan penggunaan atau bahkan sengketa kecil antar komunitas. Kebisingan yang tinggi akibat permukiman yang berhimpitan, minimnya privasi akibat hunian yang berdekatan, dan kepadatan lalu lintas juga dapat meningkatkan tingkat stres komunal, yang pada gilirannya dapat memperbesar potensi konflik sosial, bahkan dari hal-hal sepele. Seorang tokoh masyarakat penulis wawancari pada tanggal 02 Juni 2025 juga di Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan bernama Asep Supratman menuturkan, "Dulu kampung kami guyub sekali, semua saling kenal. Sekarang, saking padatnya, kadang tetangga sebelah rumah saja tidak tahu namanya. Bising dari sana-sini juga kadang bikin sumpek." Ini menunjukkan bahwa kepadatan bukan hanya masalah spasial, tetapi juga memiliki dimensi sosial-psikologis yang mendalam, memengaruhi kohesi dan harmoni sosial.

Dampak dari kepadatan penduduk juga semakin rumit bila ditinjau dari perspektif ekonomi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Putri & Nurwati, 2021), ketidakseimbangan ekonomi cenderung memburuk sebagai akibat langsung dari pertumbuhan populasi yang tinggi. Di

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 9, Number 4 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

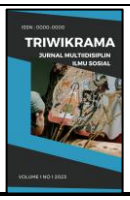


Kecamatan Taktakan, meskipun terdapat peluang ekonomi yang lebih besar dibandingkan daerah pedesaan, tingkat pengangguran, terutama di kalangan pendatang, dapat meningkat karena terbatasnya ketersediaan lapangan kerja yang sesuai dengan keterampilan mereka. Seorang Ketua RW 05 Kelurahakan Kampung Baru Kecamatan Taktakan bernama Muhammad Subur penulis wawancari pada tanggal 02 Juni 2025 menyatakan, "Banyak pendatang baru yang datang ke sini dengan harapan bisa langsung dapat kerja pabrik atau jadi ojol. Tapi persaingannya ketat, dan tidak semua punya keahlian yang dibutuhkan. Akhirnya banyak yang cuma bisa kerja serabutan." Sektor informal memang tumbuh pesat di area padat penduduk, menawarkan pekerjaan bagi banyak orang, namun seringkali dengan pendapatan yang tidak stabil dan tanpa jaminan sosial. Keterbatasan akses terhadap modal usaha atau pelatihan keterampilan juga mempersulit masyarakat untuk beradaptasi dengan kebutuhan pasar kerja. Persaingan ketat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, dikombinasikan dengan biaya hidup yang mungkin meningkat di lingkungan padat, dapat memperparah ketimpangan ekonomi dan memicu masalah sosial lain seperti kemiskinan dan kriminalitas. Kondisi ini menuntut adanya intervensi ekonomi yang terencana, bukan hanya untuk menciptakan lapangan kerja, tetapi juga untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing angkatan kerja lokal.

Selain dimensi sosial dan ekonomi, kepadatan penduduk yang tinggi juga memberikan tekanan ekologis yang signifikan. Hal ini sejalan dengan (Nurhayani, Rabiatul Alya, Glenn Hosea Fernando Ringkat, 2024), yang menjelaskan bagaimana tingginya aktivitas populasi dapat menyebabkan penurunan drastis kualitas lingkungan. Di Taktakan, manifestasi dari tekanan ini terlihat jelas. Polusi udara, yang sebagian besar berasal dari peningkatan volume kendaraan dan aktivitas industri rumahan yang seringkali tidak terkontrol, menjadi ancaman serius bagi kesehatan pernapasan. Seorang warga  penulis temui pada tanggal 02 Juni 2025 di kelurahan Sepang bernama Ningsih mengeluhkan, "Setiap pagi kalau mau berangkat kerja, debunya luar biasa. Apalagi kalau ada yang bakar sampah, asapnya kemana-mana. Anak-anak jadi gampang batuk pilek." Keterbatasan area hijau adalah konsekuensi langsung dari pembangunan permukiman yang tidak terkontrol; setiap lahan kosong cenderung diubah menjadi bangunan untuk menampung populasi yang terus bertambah, mengorbankan fungsi ekologis sebagai paru-paru kota dan area resapan air. Akibatnya, sistem drainase seringkali kewalahan, dan risiko banjir meningkat selama musim hujan. Pengelolaan sampah yang tidak efektif juga menjadi isu krusial; volume sampah yang dihasilkan oleh ribuan penduduk seringkali melebihi kapasitas pengelolaan, menyebabkan

*Corresponding author
E-mail addresses: dhiandraaquatic@gmail.com

penumpukan sampah yang tidak higienis dan menjadi sumber penyakit. Tantangan lingkungan ini memerlukan pendekatan holistik, tidak hanya sebatas penegakan hukum, tetapi juga pendidikan masyarakat dan inovasi dalam pengelolaan sumber daya.

Mengingat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Kecamatan Taktakan akibat kepadatan penduduk ini, diperlukan usaha komprehensif dan multidimensional untuk mencari solusi yang berkelanjutan. Salah satu langkah awal yang esensial adalah peningkatan infrastruktur. Memperbaiki dan memperluas fasilitas umum seperti jaringan jalan, sistem saluran air dan drainase, fasilitas kesehatan (puskesmas, klinik), dan institusi pendidikan (sekolah) adalah fundamental. Seorang Ketua RW 003 Kelurahan Kota Baru Kecamatan Taktakan bernama Aat pada tanggal 02 Juni 2025 menututurkan, "Kami di sini sangat berharap jalan-jalan bisa diperlebar, atau setidaknya diatur lebih baik. Anak-anak sekolah juga banyak, kalau bisa ditambah lagi ruang kelasnya biar tidak terlalu padat." Pernyataan ini menggarisbawahi urgensi peningkatan kapasitas. Infrastruktur yang memadai akan mengurangi beban yang selama ini ditanggung oleh fasilitas yang ada, meningkatkan aksesibilitas, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas layanan publik. Investasi dalam pembangunan infrastruktur baru yang selaras dengan proyeksi pertumbuhan penduduk menjadi sangat krusial, memastikan bahwa kapasitas layanan publik dapat mengimbangi kebutuhan populasi.

Gambar 1. Foto bersama bapak Att selaku Ketua RW 003 Kelurahan Kota Baru Kecamatan Taktakan bersama bapak Didi selaku rekannya

Sumber: Dokumentasi Lapangan

Seorang Ketua RW 003 Kelurahan Kota Baru Kecamatan Taktakan bernama Aat pada tanggal 02 Juni 2025 menututurkan, "Kami di sini sangat berharap jalan-jalan bisa diperlebar, atau

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**
Volume 9, Number 4 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

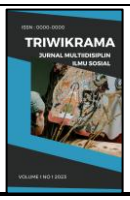


setidaknya diatur lebih baik. Anak-anak sekolah juga banyak, kalau bisa ditambah lagi ruang kelasnya biar tidak terlalu padat." Pernyataan ini menggarisbawahi urgensi peningkatan kapasitas. Infrastruktur yang memadai akan mengurangi beban yang selama ini ditanggung oleh fasilitas yang ada, meningkatkan aksesibilitas, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas layanan publik. Investasi dalam pembangunan infrastruktur baru yang selaras dengan proyeksi pertumbuhan penduduk menjadi sangat krusial, memastikan bahwa kapasitas layanan publik dapat mengimbangi kebutuhan populasi.

Selanjutnya, pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) adalah langkah strategis untuk mengurangi dampak polusi dan menyediakan ruang rekreasi vital bagi masyarakat. RTH berfungsi sebagai penyaring alami polutan udara, area resapan air untuk mencegah banjir, serta tempat bagi masyarakat untuk berinteraksi, berolahraga, dan mengurangi stres. Program penanaman pohon secara massal, konversi lahan tidur menjadi taman kota, atau bahkan pengembangan taman vertikal di area padat dapat menjadi solusi inovatif. Pentingnya juga penguatan program Keluarga Berencana (KB) sebagai solusi strategis untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Ini dapat dicapai dengan memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan reproduksi, memberikan informasi yang akurat dan komprehensif tentang pentingnya merencanakan keluarga, serta menghilangkan stigma negatif seputar KB. Edukasi yang berkelanjutan tentang manfaat perencanaan keluarga, baik dari segi kesehatan ibu dan anak maupun kesejahteraan keluarga secara keseluruhan, akan sangat membantu dalam mengendalikan angka kelahiran.

Dari perspektif ekonomi, pembukaan lapangan kerja melalui peningkatan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan strategi vital untuk memberdayakan masyarakat. Pemerintah dan pihak terkait dapat memberikan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar, memfasilitasi akses permodalan bagi UMKM, dan mempromosikan produk-produk lokal. Seorang Ibu RT bernama Julina yang penulis temui pada tanggal 02 Juni 2025 mengungkapkan, "Kalau ada pelatihan menjahit atau bikin kue, ibu-ibu di sini pasti semangat ikut. Lumayan bisa nambah penghasilan keluarga." Lebih jauh, promosi pertanian perkotaan (urban farming) sebagai sumber pangan lokal bisa menjadi inisiatif inovatif yang multifungsi. Urban farming tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui produksi pangan, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar daerah, meningkatkan ketahanan pangan lokal, dan bahkan menciptakan ruang hijau di tengah lingkungan padat. Langkah-langkah ini perlu disertai dengan upaya memberikan informasi dan pembekalan kepada masyarakat secara

*Corresponding author
E-mail addresses: dhiandraaquatic@gmail.com

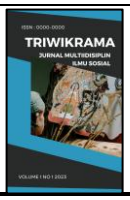


berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan mereka, baik dalam mencari pekerjaan yang lebih baik maupun dalam menjaga lingkungan tempat tinggal mereka agar tetap bersih dan sehat.

Untuk jangka panjang, pemerintah perlu mempertimbangkan pembuatan kebijakan yang lebih makro dan strategis, seperti kebijakan relokasi dan transmigrasi, guna mencapai distribusi populasi yang lebih merata. Program transmigrasi, yang telah lama menjadi inisiatif pemerintah, dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengurangi tekanan penduduk di daerah yang sangat padat seperti Taktakan, dengan memindahkan sebagian populasi ke daerah lain yang memiliki potensi sumber daya lebih besar dan kepadatan yang lebih rendah. Sementara itu, kebijakan relokasi internal di dalam Kota Serang dapat diterapkan dengan memberikan insentif kepada masyarakat yang bersedia berpindah dari area sangat padat ke daerah lain yang lebih sepi atau memiliki potensi pengembangan baru. Namun, program ini harus dilakukan dengan pendekatan humanis, melibatkan partisipasi masyarakat, dan memastikan bahwa relokasi tidak justru menimbulkan masalah sosial atau ekonomi baru.

Selain itu, sangat penting untuk merancang kebijakan penataan ruang yang efisien guna menjaga penggunaan lahan secara berkelanjutan. Ini mencakup penetapan zonasi yang jelas untuk permukiman, area komersial, zona industri, dan, yang terpenting, ruang terbuka hijau. Penataan ruang yang baik akan mencegah pembangunan yang tidak terencana, memastikan ketersediaan ruang publik yang memadai, dan menjaga keseimbangan ekologis. Terakhir, pemantauan dan evaluasi berkala terhadap program-program yang dijalankan memiliki peran krusial dalam memastikan keberhasilan langkah-langkah yang diambil untuk menangani tantangan kepadatan penduduk secara efektif. Mekanisme evaluasi yang kuat akan memungkinkan pemerintah untuk mengidentifikasi keberhasilan, kegagalan, dan area yang memerlukan penyesuaian, sehingga intervensi kebijakan dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan dinamika populasi dan kebutuhan masyarakat Kecamatan Taktakan. Keterlibatan aktif RT/RW dan tokoh masyarakat dalam proses pemantauan dan evaluasi ini sangat vital untuk memastikan kebijakan relevan dan tepat sasaran.

## 4. SIMPULAN

Penelitian ini mengulas kepadatan penduduk di Kecamatan Taktakan pada tahun 2023, yang tergolong "Padat" dengan 1.747,45 jiwa/km$^2$. Faktor pendorong kepadatan ini mencakup urbanisasi, migrasi, pertumbuhan penduduk alami, serta pemanfaatan lahan yang intensif dan multifungsi. Dampak yang ditimbulkan bersifat multidimensional, seperti penurunan kualitas lingkungan (polusi, sampah, banjir, kurangnya RTH) dan isu kesehatan, tekanan pada infrastruktur

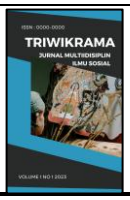


dan fasilitas umum (kemacetan, sekolah padat, layanan kesehatan kewalahan), serta potensi konflik sosial. Meskipun demikian, kepadatan penduduk juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan perkembangan UMKM.

Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya kebijakan pembangunan yang strategis dan berkelanjutan dari pemerintah daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus lokal yang spesifik dan belum mengintegrasikan persepsi masyarakat secara komprehensif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan analisis kuantitatif yang lebih luas, eksplorasi efektivitas kebijakan relokasi dan transmigrasi humanis, serta potensi pertanian perkotaan sebagai solusi multifungsi.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Akhirul, Witra, Y., Umar, I., & Erianjoni. (2020). Dampak Negatif Pertumbuhan Penduduk Terhadap Lingkungan Dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Ligkungan*, *1*(3), 76–84.

Al Rosyid, M. F., Yusup, Y., & Wijayanti, P. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali Tahun 2006 - 2018. *Geadidaktika*, *1*(2), 120. https://doi.org/10.20961/gea.v1i2.47906

Dodi, L. (2017). SENTIMENT IDEOLOGY: MEMBACA PEMIKIRAN LEWIS A. COSER DALAM TEORI FUNGSIONAL TENTANG KONFLIK (Konsekuensi Logis Dari Sebuah Interaksi di Antara Pihak Jamaah LDII Dengan Masyarakat Sekitar Gading Mangu-Perak-Jombang). *Jurnal Al-'Adl*, *10*(1), 104–124.

Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Society*, *1*(1), 35–45. https://doi.org/10.33019/society.v1i1.40

Harahap, I. H. (2021). *Analisis Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Dan*. *4*(1), 18–24.

Hayati, K. R., C, A. R., Firmansyah, M. F., & Sari, R. N. (2023). Pengaruh Tingkat Kepadatan Penduduk Yang Semakin Kompleks dan Terus Meningkat di Kota Surabaya. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(5), 2986–6340. https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/248

Jurnal, G., Geografi, P., Village, I., District, E. S., Sakallessy, G., & Lasaiba, M. A. (2025). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Perkembangan Permukiman Pada Desa Itawaka Kecamatan Saparua Timur Analysis of the Effect of Population Growth on Settlement Development in*. *4*, 11–19.

Khotimah, K., & Ula, D. M. (2023). Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *01*(11), 40–50.

Mulyani, A., & Agus, F. (2018). Kebutuhan dan Ketersediaan Lahan Cadangan Untuk Mewujudkan Cita-Cita Indonesia Sebagai Lumbung Pangan Dunia Tahun 2045. *Analisis Kebijakan Pertanian*, *15*(1), 1. https://doi.org/10.21082/akp.v15n1.2017.1-17

Naufal, M. L., Rahmawati, E., Bilkis Kuds, S., & Darmawan, I. (2023). Dinamika Perubahan Sosial dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Berkelanjutkan: Perspektif Multidisiplin. *Jurnal*

*Corresponding author
E-mail addresses: dhiandraaquatic@gmail.com

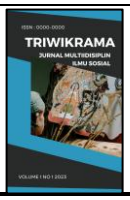


*Ilmiah Multidisiplin*, *1*(7), 185–190. https://doi.org/10.5281/zenodo.8205488

Nurhayani, Rabiatul Alya, Glenn Hosea Fernando Ringkat, Y. B. (2024). Dinamika Kependudukan dan Dampaknya Terhadap Lingkunga. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *3*(2), 2962–1127.

Pida, D. F., Aini, K. N., & Putri, C. A. (2025). *Dampak Urbanisasi terhadap Perkembangan Kota di Indonesia : Tinjauan dari Aspek Ekonomi Pembangunan*. *1*, 226–238.

Prismawan, D., & Michael. (2024). Dampak Urbanisasi terhadap Kesehatan Mental di Perkotaan Indonesia dan Peran Intervensi Kefarmasian: Studi Literatur. *Jurnal Perkotaan*, *15*(1), 1–10. https://doi.org/10.25170/perkotaan.v15i1.5531

Pujiriyani, D. W., Soetarto, E., Santosa, D. A., & Agusta, I. (2019). Tekanan Populasi, Kepadatan Agraris, dan Ketersediaan Lahan pada Komunitas Petani. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, *5*(1), 42. https://doi.org/10.31292/jb.v5i1.318

Putri, N. C., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk Berdampak Pada Tingginya Angka Kemiskinan Yang Menyebabkan Banyak Eksploitasi Anak Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, *3*(I), 1–15. https://doi.org/10.23969/humanitas.v3ii.2827

Rochaida, E. (2016). *Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan*. *Forum Ekonomi, 18 (1), 14-24*. *18*(1), 14–24.

Setiyono, & Sidiq, A. (2018). Konsep Infrastruktur Hijau pada Area Khatulistiwa Park Kota Pontianak. *Jurnal Ketahanan Pangan*, *2*(2), 159–164.